

**UJI PENGARUH FAKTOR – FAKTOR KETERLIBATAN KELUARGA DAN
ASPEK KEUANGAN TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* (CSR)**

JURNAL



Oleh:

Nama : Anggi Kumala Sari

Nomor Mahasiswa : 13311505

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

MANAJEMEN

2017

**UJI PENGARUH FAKTOR – FAKTOR KETERLIBATAN KELUARGA DAN
ASPEK KEUANGAN TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* (CSR)**

JURNAL

Dituliskan dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen Pada Fakultas

Ekonomi UII

Nama : Anggi Kumala Sari
Nomor Mahasiswa : 13311505
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
MANAJEMEN

2017

HALAMAN PENGESAHAN

**UJI PENGARUH FAKTOR – FAKTOR KETERLIBATAN KELUARGA DAN
ASPEK KEUANGAN TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY (CSR)***



Nama : Anggi Kumala Sari

Nomor Mahasiswa : 13311505

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Arif Singapurwoko S.E., M.B.A.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**UJI PENGARUH FAKTOR-FAKTOR KETERLIBATAN KELUARGA DAN ASPEK
KEUANGAN TERHADAP TINGKAT CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

Disusun Oleh : **ANGGI KUMALA SARI**

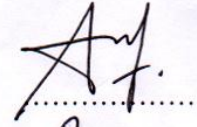
Nomor Mahasiswa : **13311505**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 15 Maret 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Arif Singapurwoko, SE., MBA

Penguji : Dwi Praptono Agus Hardjito, Dr., M.Si.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

**UJI PENGARUH FAKTOR – FAKTOR KETERLIBATAN KELUARGA DAN
ASPEK KEUANGAN TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* (CSR)**

Anggi Kumala Sari

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan keluarga, dewan direksi, ROA, dan tingkat hutang terhadap tingkat tanggung jawab sosial (CSR). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : kepemilikan keluarga, dewan direksi, ROA, DER, ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat CSR dimana tingkat CSR ini diukur dari biaya CSR masing – masing perusahaan dan laba bersih perusahaan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah semua perusahaan yang melakukan program CSR serta mentransparansikan biaya CSR yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2015. Total sampel penelitian adalah 30 sampel terdiri dari 15 perusahaan keluarga dan 15 perusahaan non keluarga. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dengan metode regresi linear, dan variabel pendukung lainnya adalah *analisis dummy*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR baik perusahaan keluarga maupun non keluarga. Sementara variabel dewan direksi, ROA, dan leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR.

Kata Kunci : *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan keluarga, dewan direksi, ROA, *leverage*, biaya CSR, laba bersih, perusahaan keluarga.

ABSTRACT

The purpose of this study to determine and obtain empirical evidence about the influence of family ownership, the board of directors, ROA, and the level of debt to the level of social responsibility (CSR). Variables used in this research, among others: family ownership, board of directors, ROA, DER, the size of the company. The dependent variable in this study is the level where the rate of CSR is measured from the cost of each - each company and its net profit derived from the company's annual report.

Samples which is the object of this research is all companies undertaking CSR program and shows CSR costs listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013 - 2015. The total sample is 30 sample consisted of 15 family firms and 15 non family companies. This study using purposive sampling method. Data analysis was performed with the classical assumption, hypothesis testing with linear regression method, and other supporting variables are dummy analysis.

The results of this study showed that the variables of family ownership, company size significantly influence the level of CSR both family and non-family companies. While the board of directors of variables, ROA, and leverage no significant effect on the level of CSR.

Keywords : *Corporate Social Responsibility (CSR), family ownership, board of directors, ROA, leverage, CSR costs, net income, family firm.*

PENDAHULUAN

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah diambil pada peningkatan minat untuk kedua perusahaan dan pemangku kepentingan perusahaan. Yang terakhir terus fokus pada dampak potensial dari bisnis perusahaan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan demikian mendorong perusahaan untuk mendefinisikan kembali tanggung jawab mereka terhadap masyarakat, membangun tindakan untuk melindungi lingkungan dan memerangi pengucilan, dan/atau berpartisipasi dalam ekonomi lokal (Gray et al., 1997). Dari perspektif ini, CSR dapat dianggap sebagai respon perusahaan untuk sosial dan isu-isu lingkungan melalui strategi dan metode pengendalian, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan yang menggabungkan pendekatan baru untuk kinerja (Capron & Quairel-Lanoizelée, 2007).

Pelaksanaan CSR di Indonesia, didukung oleh Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74. Keberadaan program CSR saat ini memang sedang berkembang untuk dilaksanakan oleh perusahaan – perusahaan di Indonesia, namun dalam penerapan program tersebut tidak semua perusahaan melaksanakannya dengan baik. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang masih memandang bahwa program CSR sebagai proyek pemborosan.

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan bermakna luas dari memaksimalkan laba, didasarkan beberapa alasan yaitu memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang, memaksimalkan nilai juga berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan dan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang (Weston, 1995; 134).

Di Indonesia sendiri banyak perusahaan yang sudah didirikan dan perusahaan yang akan didirikan. Anggraini (2006), menyatakan seluruh perusahaan di Indonesia semakin dituntut untuk memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya, sehingga pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diperlukan peran dari akuntansi pertanggungjawaban sosial. Memberikan informasi yang transparan dapat bermanfaat ekonomi bagi perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan CSR adalah kebanyakan perusahaan swasta maupun umum lainnya. Berbeda dengan perusahaan keluarga maupun bisnis keluarga. Di Indonesia bisnis keluarga sangat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat. Perusahaan keluarga yang sangat berperan dalam kegiatan ekonomi yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Margolis dan Walsh (2003), menyatakan banyak studi empiris yang telah berusaha untuk menghubungkan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan beberapa sudah di fokuskan secara khusus pada bisnis keluarga.

Komposisi kepemilikan dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh keluarga adalah bentuk umum yang sekarang sering ditemui di banyak negara. Sebanyak 68% dari total perusahaan *go public* di dunia merupakan sebuah *family ownership company*. Di Indonesia sendiri, rata-rata kepemilikan oleh keluarga adalah sebesar 26%, dimana kepemilikan ini cukup memberikan wewenang bagi keluarga untuk mengatur kinerja dari perusahaan. (Yudastio, 2016).

Dewan direksi, yang merupakan salah satu mekanisme yang paling penting untuk tata kelola perusahaan, mengesampingkan sistem pengendalian intern (Gillan, 2006) dan bertugas mengawasi manajemen bisnis. Hal ini terutama berlaku di beberapa negara – negara Eropa seperti Spanyol, tata kelola perusahaan di mana internal perbandingan dengan mekanisme eksternal yang lebih maju. Dalam hal ini, faktor – faktor yang mempengaruhi efisiensi badan pengawas ini akan menjadi kunci untuk pemerintahan dari perusahaan. Salah satu yang paling sering dipertimbangkan adalah komposisi dewan. (Fernández-Gago, Roberto., Cabeza-García, Laura., Nieto, Mariano, 2014).

Penelitian ini kita akan menyelidiki apakah bisnis keluarga memiliki tingkat CSR lebih baik dari peran keluarga. Baik dari profitabilitasnya, faktor keluarga serta banyaknya kewajiban perusahaan tersebut. Serta bisa membuktikan bahwa bisnis keluarga bisa berperan terhadap ekonomi di Indonesia, tetapi kita juga mengetahui apakah bisnis keluarga juga mampu mensejahterakan sosial masyarakat, lingkungan, maupun komunitas. Untuk meningkatkan validitas dari penelitian ini kami mengambil pendekatan nasional supaya mengetahui bagaimana perkembangan faktor bisnis keluarga terhadap tingkat CSR di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian CSR

Suharto (2008), CSR adalah kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (*Profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*People*) dan lingkungan (*Planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*Procedure*) yang tepat dan profesional. CSR adalah mekanisme bagi suatu perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab sosial dibidang hukum.

Ruang Lingkup CSR

Fajar (2010), memaparkan perkembangan ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan baik di Indonesia maupun di luar negeri, dimulai dari ruang lingkup CSR dalam arti sempit dan dalam arti luas.

PSE (*Proactive stakeholder engagement*) & SEW (*establish a relationship between socioemotional wealth*)

Konsep SEW pertama kali diusulkan oleh Gomez (2007), menjelaskan bahwa perbedaan antara keluarga empiris dan perusahaan non – keluarga didaerah tertentu dalam pengambilan risiko.

Hirogoyen (2014), menyimpulkan bahwa penciptaan SEW dan tingkat yang lebih tinggi dari PSE dapat dijelaskan menggunakan kedua normatif dan argumen instrumental.

Pengertian Perusahaan Keluarga

Bisnis keluarga atau *family business* merupakan bisnis yang dimiliki dan/atau dikelola oleh sejumlah orang yang memiliki hubungan kekeluargaan, baik suami-istri maupun keturunannya, termasuk hubungan persaudaraan (Simanjuntak, 2010).

Dewanto, dkk (2012) mengatakan bisnis keluarga adalah adanya hubungan antara keinginan dari anggota keluarga untuk membentuk sebuah bisnis keluarga dengan ide yang berasal dari mereka sendiri tanpa memperkuat bisnis yang dijalankan.

Pengertian *Family Ownership*

Kepemilikan keluarga (*family ownership*) adalah perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh keluarga. Perusahaan dikatakan memiliki kepemilikan keluarga apabila pimpinan atau keluarga memiliki lebih dari 20% hak suara (Anderson and Reeb, 2003). Menurut Harjono (2013) untuk mengetahui kepemilikan keluarga langkah pertama yang dilakukan adalah menelusuri struktur kepemilikan dari IDX (Indonesian Stock Exchanges) Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015 dan juga data struktur perusahaan dapat diperoleh dari informasi didalam *annual report* perusahaan serta *company profile* perusahaan. Kemudian dilakukan proses verifikasi struktur kepemilikan untuk menentukan perusahaan mana yang termasuk keluarga atau bukan keluarga.

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan – kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak – pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Pengertian ROA

Mc Guire dkk (1988) menyatakan bahwa ukuran kinerja ROA ini pada umumnya digunakan dalam pembelajaran tentang hubungan antara CSR dan kinerja keuangan. Penelitian ini digunakan dalam study perusahaan keluarga / bisnis keluarga untuk mengetahui nilai rasio laba / total aktiva bersih. Dengan mengetahui hasil dari ini kita bisa menganalisa bahwa kinerja keuangan pada bisnis keluarga dapat memberikan dampak yang maksimal atau tidak terhadap tingkat kerja.

Leverage

Leverage mencerminkan risiko keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan struktur modal dan mengetahui risiko tak tertagihnya utang perusahaan. perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan untkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah, semakin tinggi *leverage*, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka *stakeholder* akan berusaha untuk konservatif dalam pengambilan keputusannya untuk berinvestasi. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dari rasio hutang terhadap ekuitas dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas) (Dwipoyono, 2012).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito, 2005). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan disbanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bergaining power*) dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2015. Teknik pengambilan *sample* dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan *sample* yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan atau bisa disebut representatif.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah :

- a) Perusahaan yang memenuhi variabel dalam penelitian ini selama periode 2013–2015
- b) Menerbitkan laporan tahunan yang berakhir 31 Desember 2015
- c) Melaksanakan program CSR.

Sedangkan kriteria perusahaan dapat dikatakan perusahaan keluarga jika telah melalui 3 tahap :

- a) Kepemilikan di pegang keluarga
- b) Keluarga ada di manajemen
- c) Sukses sudah dilakukan.

Atas dasar kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 30 perusahaan terdiri dari 15 perusahaan keluarga dan 15 perusahaan non keluarga yang sesuai dengan kriteria diinginkan.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diambil untuk penelitian ini selain dari BEI & IDX juga mengambil dari *annual report* perusahaan

Hipotesa dan Variabel

Variabel Dependen : tingkat CSR

Variabel Independen : *Family Ownership*, BOD, ROA, DER

Variabel Kontrol : *size*

Hipotesis

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Faktor *family ownership* berpengaruh positif terhadap tingkat CSR
2. Jumlah keluarga di *Board of Director* (BOD) berpengaruh negatif terhadap tingkat CSR
3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat CSR
4. Faktor *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat CSR

Alat Analisis Statistik

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear dengan variabel pendukung dummy agar dapat menghasilkan dua kategori. Karena dalam penelitian ini ingin menunjukkan signifikansi bahwa kepemilikan keluarga

bisa meningkatkan CSR jika dibandingkan dengan non keluarga jauh lebih baik kategori yang mana.

Model Regresi

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Yang Dimana :

Y = Tingkat CSR

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = *family ownership*

X_2 = *Board of Director (BOD)*

X_3 = ROA

X_4 = *Leverage*

X_5 = *Size*

e = Error term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

HASIL ANALISIS

Penelitian ini menggunakan uji signifikansi 10% bukan 5% karena dalam penelitian ini untuk menghasilkan adanya variabel yang signifikan jika menggunakan sig- 5% tidak menemukan variabel yang signifikan karena p value > 0,05 karena lebih besar makanya hasilnya tidak signifikan oleh karena itu menggunakan tingkat signifikansi 10%

Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian setiap hipotesis menggunakan uji statistik yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang dimaksud. Uji statistik deskriptif untuk variabel – variabel penelitian, untuk mengetahui berapa besarnya nilai rata – rata, deviasi standart, nilai minimum dan maximum.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

P value < 0,05 nilai p. value kurang dari tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak sehingga data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari FO, BOD, ROA, DER, SIZE memenuhi kriteria berarti model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa t hitung adalah 1852296,812, -22836359,133, -7835,086, -18302,156, 217307,668. Sedangkan untuk t tabel dengan $df = n-2$ atau $90 - 2 = 88$, adalah sebesar 1,66. Karena nilai t hitung berada pada $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima artinya pengujian antara BOD, ROA, DER, SIZE dengan LnRes_2 tidak ada gejala heteroskedastisitas. Namun pengujian FO terjadi gejala heteroskedastisitas dikarenakan variabel ini hanya untuk menguji perbedaan antara *family* dan *non family* jadi hanya menggunakan kode 1 dan 0 sehingga muncul gejala heteroskedastisitas. Dan karena semua variabel dalam penelitian ini dianggap penting maka diasumsikan semua variabel tidak berpengaruh terhadap absolute residual. Dengan demikian berarti model yang ditujukan dalam penelitian ini bisa terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,039. hasil ini akan dibandingkan dengan menggunakan tabel Durbin Watson dimana jumlah sampel pada penelitian ini 90 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5) maka di tabel (DW) akan didapat nilai $dU = 1,77$. dan nilai $dL = 1,54$. Karena $DW > dU < dL$, hal ini berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Persamaan Model Regresi

Tingkat CSR = 1985,105 (FO) – 3395,957 (BOD) – 18,311 (ROA) – 2,609 (DER) + 264,514 (SIZE).

Uji F

Uji F digunakan untuk menilai tingkat kelayakan model regresi. Bahwa nilai F hitung sebesar 11,589 dengan probabilitas 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa p value $< 0,10$ maka model yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki tingkat kesesuaian model yang baik (*goodness of fit*). Artinya secara serentak variabel FO, BOD, ROA, DER, SIZE berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Corporate Social Responsibility*.

Uji T

- 1) FO adalah sebesar 1984.228 dan nilai sig-t sebesar 0,00 dengan demikian p value $< 0,1$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel kepemilikan keluarga

signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia

- 2) BOD dalam penelitian ini sebesar -3392.820 dan nilai sig-t 0,00. Dengan demikian p value $< 0,1$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel BOD signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia.
- 3) ROA adalah sebesar -18,290 dan nilai sig-t sebesar 0,018. Dengan demikian sig-t ROA $< 0,1$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia
- 4) DER dalam penelitian ini sebesar -2,609 dan nilai sig-t 0,962. Dengan demikian P value $> 0,1$ maka H_0 diterima yang berarti variabel DR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia
- 5) *Size* dalam penelitian ini memiliki koefisien regresi sebesar 264,514 dan sig t 0,010 p value $< 0,1$ yang berarti bahwa H_0 ditolak menunjukkan *size* berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR baik perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Family Ownership* terhadap Tingkat CSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga (*Family Ownership*) terbukti memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat CSR. Hal ini dapat disebabkan karena dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga muncul *agency problem* lain, yaitu antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Risiko informasi menjadi lebih besar ketika pemegang saham mayoritas memiliki kontrol di dalam perusahaan. Oleh karena itu, return yang diinginkan oleh investor menjadi lebih tinggi dan meningkatkan biaya kinerja perusahaan serta tingkat CSR. Sehingga pengaruh positif kepemilikan keluarga (*Family Ownership*) terhadap tingkat CSR berarti semakin banyak kepemilikan keluarga (saham yang dimiliki keluarga) dalam suatu perusahaan, maka akan berpengaruh dengan naiknya tingkat CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Pengaruh *Board of Director* terhadap Tingkat CSR

Hasil pengujian analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Board of Director* (BOD) atau dewan direksi negatif signifikan terhadap tingkat CSR. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga di dewan direksi yang optimal tergantung masing – masing perusahaan. Dalam suatu perusahaan keluarga, anggota keluarga terlibat dalam pengelolannya termasuk dalam dewan direksi. Namun besar kecilnya jumlah di dewan direksi berbeda – beda di setiap perusahaannya. Hal ini berarti bisa saja apabila dewan direksi berjumlah kecil maka perusahaan akan melakukan CSR

yang lebih baik dibandingkan dengan dewan direksi yang berjumlah besar. Alasan yang bisa menjelaskan ini dikarenakan dewan direksi yang berjumlah kecil akan memiliki efektivitas yang baik terhadap pengawasan manajemen perusahaan. Selain itu, dewan direksi yang berjumlah besar juga menjadi kurang efektif karena dominasi anggota dewan direksi yang mementingkan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompoknya sehingga mengesampingkan kepentingan perusahaan. Oleh karena itu, seharusnya pembentukan dewan direksi harus memperhatikan komposisi, kemampuan, dan integritas anggota sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan, pengendalian dan memberikan arahan yang baik demi kepentingan perusahaan untuk menjalankan CSR.

3. Pengaruh ROA terhadap Tingkat CSR

Hasil pengujian analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat CSR. Karena semakin tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas maka tidak akan mempengaruhi luas CSR. Hal ini dianggap ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu menambah biaya pengungkapan ataupun menambah tindakan – tindakan sosialnya. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori agensi dengan premis bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Dan berbeda dengan hasil penelitian Heinze (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

4. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Tingkat CSR

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat CSR. Dimana semakin besar tingkat hutang semakin rendah tingkat CSR apabila tingkat hutang rendah kemungkinan mampu meningkatkan CSR. Sartono (2008:260) mengemukakan bahwa dengan menggunakan *operating leverage* perusahaan mengharapkan bahwa perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar. Apabila pajak semakin besar bisa mengurangi laba jika laba kecil keuntungan perusahaan sedikit oleh karena itu berpengaruh negatif terhadap tingkat CSR.

5. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Tingkat CSR

Variabel kontrol pada model penelitian ini adalah *size* dan hasilnya menunjukkan bahwa *size* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat CSR baik pada perusahaan keluarga maupun non keluarga. Hal ini ditunjukkan karena $p \text{ value} <$

0,1 yang berarti H_0 ditolak dan disimpulkan signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tingkat CSR-nya, dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan semakin rendah tingkat CSR.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Secara parsial variabel *Family Ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat CSR
2. Secara parsial variabel *Board of Director* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat CSR.
3. Secara parsial variabel *Return On Assets (ROA)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat CSR.
4. Secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat CSR.
5. Secara parsial variabel *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat CSR baik pada perusahaan keluarga maupun non keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Keterbatasan Penelitian

1. Periode ini hanya terbatas pada periode 2013 – 2015 sehingga hasil kesimpulan ini kurang digeneralisasikan untuk periode – periode yang lain. Serta untuk mengetahui tingkat CSR dibutuhkan biaya CSR pada setiap perusahaan dan biaya tersebut tidak setiap tahun perusahaan mentransparasikannya serta biaya CSR biasanya hanya di cantumkan di salah satu program CSR saja, padahal dalam setiap perusahaan melakukan program CSR lebih dari satu.
2. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada 30 perusahaan saja baik perusahaan keluarga maupun non keluarga sehingga kurang dapat untuk digeneralisasikan untuk jenis usaha yang lain, misalnya lembaga lain atau yang lainnya.

Implikasi Hasil Penelitian

Untuk investor dan calon investor sebaiknya berinvestasi pada perusahaan dengan perusahaan dengan kepemilikan keluarga (mayoritas saham dimiliki keluarga). Karena mempunyai tingkat CSR dalam hal ini adalah laba perusahaan yang cukup baik penaikannya. Hal ini disebabkan perusahaan keluarga didukung dengan rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi yang untuk berbuat yang terbaik bagi perusahaan milik keluarganya. Untuk perusahaan keluarga calon emiten merujuk hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan kuatnya kepemilikan keluarga yang dimiliki perusahaan maka hal ini dapat dijadikan dorongan kuat perusahaan

besar berbasis keluarga untuk melakukan penawaran umum saham perdana (Initial Public Offering-IPO) perusahaannya. Agar perusahaan menjadi perusahaan *go public* agar perusahaan mendapatkan sumber pendanaan baru dan memberikan *competitive advantage* untuk pengembangan perusahaan.

Saran Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya lebih diperbanyak lagi daftar perusahaan untuk sampel karena tidak semua perusahaan melakukan program CSR dan mentransparansikannya. Oleh sebab itu, sebaiknya untuk kedepannya lebih banyak mencari referensi perusahaan. Selain itu peneliti selanjutnya menambah variabel untuk memperkuat penelitian seperti ditambahkan dewan komisaris serta bukan hanya tingkat CSR namun pengungkapan CSR agar lebih lengkap dan akurat. Selain itu periode penelitiannya juga ditambah karena ternyata tidak setiap tahun perusahaan mentransparasikan biaya CSR secara detail dan mendapat informasi yang lebih mendukung.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C. and Reeb, D.M. (2004). Board composition: Balancing family influence in S&P500. *Administrative Science Quarterly* 49(2): 209–237.
- Anderson, R.C. Mansi, S.A, and Reeb, D.M. (2002). Founding Family Ownership And The Agency Cost Of Debt. *Journal of Financial Economic*, 68 (May): 263-285.
- Anggraini, Fr.R.R. (2006). “Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan – Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)”, Simposium Nasional Akuntansi IX , Padang.
- Anthony, R.D. (2013). Pengaruh Family Control Terhadap Intellectual Capital Performance Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. Skripsi. Universitas Negri Semarang.
- Brigham, E.F. and Houston, J.F. (2006). Dasar-dasar Manajemen Keuangan, diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat
- Bodroastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET (Online)*, Vol. 11, No.2.
- Capron, M. and Quairel-Lanoizelée, F. (2007). *La responsabilité sociale d'entreprise*. Paris: Coll. Repère, Éditions la Découverte.
- Carney, M. (2005). Corporate governance and competitive advantage in family-controlled firms. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(3), 249–265.
- Chang, Kyun Young. Martynov, A. and Oh, Yong Won. (2011). The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea. Springer Science+Business Media B.V.
- Chrisman, J.J. Sharma, P. and Taggar, S. (2007). Family influences on family businesses: An introduction. *J. Bus. Res.*, 60, 1005–1011.
- Crisóstomo, V.L. and Freire, Fátima de Souza. (2015). The Influence of Ownership Concentration on Firm Resource Allocations to Employee Relations, External Social Actions, and Environmental Action. ISSN 1806-4892.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal:120.

- BAB 1 Déniz, M.C.D. and Suárez, M.K.C. (2015). Corporate Social Responsibility and Family Business in Spain. *J Bus Ethics* (2005) 56: 27.
- BAB 2 Dhewanto, W. Dewi, A C E. Gunawan, A A. dan Tirdasari, N L. (2012). *Familypreneurship: Konsep Bisnis Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- BAB 3 Donovan, G. and Gibson, K. (2000). Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study. Paper for Presentation in the 6th Interdisciplinary Environmental Association Conference, Montreal, Canada.
- Dwipoyono, Y.P. (2012). Pengaruh Family Ownership Terhadap Firm Performance Pada Badan Usaha Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2010. Skripsi. Universitas Surabaya.
- Fajar, M. (2010). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia : Studi Tentang Penerapan Ketentuan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Multi Nasional, Swasta Nasional dan Badan Usaha Milik Negara. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fan, C. W., Tan, J., Guller, E., Garcia, B., and Quek, A. (2011). Asian Family Businesses Report. Zurich: Credit Suisse.
- Fernaández-Gago, Roberto. Cabeza-García, Laura. and Nieto, Mariano. (2014). Corporate social responsibility, board of directors, and firm performance: an analysis of their relationships. Verlag Berlin Heidelberg.
- Freeman, R.E. (1984). Strategic Management: A Stakeholder Approach; Cambridge University Press: Cambridge, UK,.
- García, C.L. Gago, F.R. and Nieto, M. (2016). Corporate social responsibility, board of directors, and firm performance: an analysis of their relationships. *Rev Manag Sci* (2016) 10:85–104.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gillan, S.L. (2006). Recent developments in corporate governance: an overview. *J Corp Finance* 12:381–402.

- Goukasian, L. and Keith, L.W. (2007). Do Ethically and Socially Responsible Underperform? Evidence from Financial and Operating Performances, Business Administration Division, March: 1-30
- Góis, G.C. and Matos, Maria de Fátima. (2013). Board of directors characteristics and corporate social responsibility disclosure – Study with Portuguese listed companies. *Quinta Agrícola de Bencanta* 3040-316.
- Gómez-Mejia, L. R. Haynes, K. T. Nunez-Nickel, M. Jacobson, K. J. L. and Moyano-Fuentes, J. (2007). Socioemotional wealth and business risks in family-controlled firms: Evidence from Spanish olive oil mills. *Administrative Science Quarterly*, 52(1), 106–137.
- Gutián, G. (2009) "Conciliating work and family: A Catholic social teaching perspective." *Journal of business ethics* 88.3: 513-524.
- Gray, R. Dey, C. Owen, D. Evans, R. and Zadek, S. (1997). Struggling with the praxis of social accounting: Stakeholders, accountability, audits and procedures. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(3), 325-64.
- Hackston, D. and Markus J. M. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 1, p. 77-108
- Hanafi, M. dan Halim, A. (2005). Analisis Laporan Keuangan. Edisi kedua, Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Hirigoyen, G. and Thierry, Poulain-Rehm. (2014) "The Corporate Social Responsibility of Family Businesses: An International Approach." *International Journal of Financial Studies* 2.3: 240-265.
- Jaggi, B. Leung, S. and Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal Accounting Public* 28, 281-300.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure. *Journal of Ensenanza Financial Economics*, Vol 13, pp 305-360.
- Jones, C. D., Makri, M., and Gómez-Mejia, L. R. (2008). Affiliate directors and perceived risk bearing in publicly traded, family-controlled firms: The case of diversification. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 32(6), 1007–1026.

- Lako, A. (2011). Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi. Erlangga. Jakarta.
- Lane, S. Astrachan, J. Keyt, A. and McMillan, K. (2006). Guidelines for family business boards of directors. *Family Business Review* 19(2): 147–167.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Margolis, J.D. and Walsh, J.P. (2003) Misery loves companies: Rethinking social initiatives by business. *Adm. Sci. Q.*, 48, 268–305.
- Memili, E. and Kaustav, M. (2015). Corporate Governance Provisions, Family Involvement, and Firm Performance in Publicly Traded Family Firms. *Int. J. Financial Stud*, 3, 194-229
- Mitchell, R.K. Agle, B.R. Chrisman, J.J. and Spence, L.J. (2011). Toward a Theory of Stakeholder Saliency in Family Firms. *Bus. Ethics Q.*, 21, 235–255.
- Muttakin, B.M, and Subramaniam N. (2015). Firm ownership and board characteristics: Do they matter for corporate social responsibility disclosure of Indian companies? School of Accounting, Economics and Finance, Deakin University, Melbourne, Australia.
- Neubauer, F. and Lank, A.G. (1998). *The Family Business: Its Governance for Sustainability*. London: McMillan Press.
- Ng, W. and Roberts, J. (2007). ‘Helping the family’: The mediating role of outside directors in ethnic Chinese family firms. *Human Relations*, 60(2), 285–314.
- Rachman, N.M. Asep E. dan Emir W. (2011). *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Penebar Swadaya Grup.
- Sacristan-Navarro, M. and Gómez, Ansón S. (2009). Do family shape corporate governance structures? *Journal of Management & Organization*, 15(3), 327–345.
- Sarbutts, (2003). Nigel "Can SMEs “do” CSR? A practitioner's view of the ways small and medium-sized enterprises are able to manage reputation through corporate social responsibility." *Journal of Communication Management* 7(4): hal 340-347.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen keuangan teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Sawir. (2001). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Schulze, W. S. Lubatkin, M. H. Dino, R. N. and Buchholtz, A. K. (2001). Agency relationships in family firms: Theory and evidence. *Organization Science*, 12(2), 99–116.
- Shleifer, A. and Vishny, R. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94, 461-488.
- Simanjuntak, A. (2011) "Prinsip-prinsip manajemen bisnis keluarga (family business) dikaitkan dengan kedudukan mandiri perseroan terbatas (PT)." *Jurnal manajemen dan kewirausahaan* 12.2: pp-113.
- Suharto. (2008). Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Refika Aditama, Bandung, hal 106.
- Suwito. dan Herawaty. (2005). Analisa Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo. September.
- Tagiuri, R. and Davis, J.A. (1996) Bivalent Attributes of the Family Firm. *Fam. Bus. Rev*, 9, 199–208.
- Torang, S. (2012). Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi). Alfabeta. Bandung.
- Untung, H.B. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika
- Utami, S. (2013). "Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan."
- Villalonga, B. and Amit, R. (2006). How Do Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value?. *Journal of Financial Economics*, 80:385-417.
- Weston, J. Fred., dan Copeland, Thomas E. (1995). Manajemen Keuangan, Edisi 8. Jilid 1. Alih bahasa: Jaka Wasana dan Kirbrandoko. Gelora Aksara Pratama, Jakarta. 134.
- Wulandari, N. (2006). Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2006: 120-136.

Yaparto, M. dan Rizky, E. (2013). "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010-2011." *CALYPTRA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2.1.

Yudastio, (2016). Pengaruh *Family Ownership* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013), Padang.

